

Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Hasra Beti^{1*}, Niken Vioreza²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*hasrabeti@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SDN 14 Tebing Tinggi disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SDN 14 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model STAD. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata kelas sebesar 62,50 dengan persentase ketuntasan 42,85%. Pada siklus I meningkat menjadi 71,78 dengan ketuntasan 64,28%, kemudian meningkat kembali pada siklus II menjadi 83,21 dengan ketuntasan 89,28%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 35% pada pra-siklus menjadi 68% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 14 Tebing Tinggi.

Kata kunci: *Cooperative Learning, STAD*, Hasil Belajar, IPS, Sekolah Dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan sekolah dasar yang berperan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki pengetahuan sosial, kemampuan berpikir kritis, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta sikap bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat (Safitri, Oktovia, Sari, Amalia, & Salsabila, 2024). Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga mampu menganalisis berbagai permasalahan kehidupan, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Aulia & Pebriani, 2023).

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Keberhasilan pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sering menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model *Cooperative Learning*. Menurut Slavin (2015), *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh kontribusi setiap anggota sehingga siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya dan kelompoknya.

Salah satu tipe *cooperative learning* yang banyak diterapkan dalam pembelajaran sekolah dasar adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model *STAD* memiliki beberapa komponen utama, yaitu penyajian materi oleh guru, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan belajar dalam tim, kuis individu, perhitungan skor kemajuan individu, serta penghargaan kelompok. Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, saling membantu memahami materi, serta meningkatkan motivasi belajar.

Arends (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan keterampilan berpikir peserta didik. Dalam model *STAD*, siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi dapat membantu teman dalam kelompoknya, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan memperoleh dukungan melalui interaksi dengan teman sebaya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *STAD* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Abdul Hamid, Waspodo Tjipto Subroto, dan Hendratno (2023) menunjukkan bahwa model *STAD* berbantuan media *Big Book* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Penelitian Marina Arjeni, Titi Falahiyah, dan Oman Farhurohman (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan model *STAD* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Fauziah dan Astimar (2024) membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 14 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang terlibat dalam diskusi, serta cenderung menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang hanya membutuhkan kemampuan menghafal.

Rendahnya keterlibatan siswa berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil tes awal, dari 28 siswa hanya 12 siswa (42,85%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sedangkan 16 siswa (57,15%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra-siklus hanya mencapai 62,50.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif melalui kelompok heterogen, saling membantu memahami materi, serta tetap bertanggung jawab terhadap hasil belajar individu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 14 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun Ajaran 2025/2026 melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SDN 14 Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan, Tahun Ajaran 2025/2026. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, LKPD, bahan dan media pembelajaran, instrumen tes, lembar observasi, serta skenario pembelajaran sesuai sintaks STAD. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan belajar dalam tim, kuis individu, perhitungan skor kemajuan individu, dan penghargaan kelompok.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar IPS dan diberikan pada akhir setiap siklus dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 35 butir. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa selama penerapan *STAD*, meliputi keterlaksanaan sintaks pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja sama, keaktifan bertanya dan menjawab, serta tanggung jawab terhadap tugas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar hadir, daftar nilai, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen terkait lainnya. Pada tahap refleksi, hasil tes dan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen soal penelitian:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Tes

Aspek/Materi yang Diukur	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk
Konsep dasar materi IPS	Siswa mampu mengidentifikasi konsep dan informasi penting dalam materi	C1	Pilihan ganda
Pemahaman konsep	Siswa mampu menjelaskan makna dan karakteristik konsep yang dipelajari	C2	Pilihan ganda
Penerapan konsep	Siswa mampu menentukan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari	C3	Pilihan ganda
Analisis permasalahan	Siswa mampu menganalisis informasi atau permasalahan berdasarkan materi IPS	C4	Pilihan ganda

sosial			
Hubungan antarkonsep	Siswa mampu menentukan hubungan antara fakta, konsep, dan peristiwa sosial	C4	Pilihan ganda
Pemecahan masalah	Siswa mampu menentukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang disajikan	C5	Pilihan ganda

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

Indikator Aktivitas	Deskripsi Perilaku yang Diamati
Memperhatikan pembelajaran	Memperhatikan penjelasan guru dan materi yang diberikan
Keaktifan berdiskusi	Aktif menyampaikan ide dan mengikuti diskusi kelompok
Kerja sama	Membantu anggota kelompok dan berkontribusi menyelesaikan LKPD
Keaktifan bertanya	Mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan
Keaktifan menjawab	Menanggapi pertanyaan guru atau teman
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas individu dan kelompok
Partisipasi dalam kuis	Mengerjakan kuis secara mandiri dan sungguh-sungguh
Penghargaan kelompok	Menunjukkan motivasi dan apresiasi terhadap keberhasilan kelompok

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata dihitung berdasarkan jumlah seluruh nilai siswa dibagi jumlah siswa, sedangkan persentase ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai KKTP dibandingkan jumlah seluruh siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai KKTP sebesar 75, nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus, dan aktivitas siswa mencapai kategori baik dengan persentase minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran IPS kelas V SDN 14 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan kegiatan pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes awal, diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa masih tergolong rendah. Dari 28 siswa, hanya 12 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sedangkan 16 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra-siklus adalah 62,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 42,85%.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, dan belum terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	62,50	71,78	83,21
Nilai tertinggi	80	90	100
Nilai terendah	45	55	65
Jumlah siswa tuntas	12 siswa	18 siswa	25 siswa
Jumlah siswa belum tuntas	16 siswa	10 siswa	3 siswa
Persentase ketuntasan	42,85%	64,28%	89,28%
KKTP	75	75	75

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata kelas sebesar 62,50 dengan ketuntasan belajar 42,85%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,78 dengan persentase ketuntasan 64,28%. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 83,21 dengan persentase ketuntasan mencapai 89,28%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *STAD* mampu membantu siswa memahami materi IPS dengan lebih baik. Pembelajaran melalui kelompok heterogen memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu, bertukar informasi, dan mendiskusikan konsep yang belum dipahami.

Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan.

Tabel 4. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru & Siswa

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Kategori
Pra-Siklus	55%	35%	Kurang
Siklus I	78%	68%	Cukup
Siklus II	92%	88%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 35% pada pra-siklus menjadi 68% pada siklus I dan meningkat menjadi 88% pada siklus II. Peningkatan aktivitas tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa selama pembelajaran. Siswa mulai aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru maupun teman, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 14 Tebing Tinggi. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang

mengalami kenaikan secara bertahap, yaitu dari 62,50 pada pra-siklus menjadi 71,78 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,21 pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model *STAD* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran *STAD*, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami materi melalui diskusi bersama anggota kelompok.

Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki dua unsur penting, yaitu ketergantungan positif (*positive interdependence*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*). Ketergantungan positif mendorong siswa untuk saling membantu agar seluruh anggota kelompok memperoleh keberhasilan, sedangkan tanggung jawab individu memastikan setiap siswa tetap berusaha memahami materi secara mandiri.

Penerapan *STAD* pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman dalam kelompoknya, sementara siswa yang mengalami kesulitan memperoleh dukungan dari teman sebaya. Proses tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Hamid, Waspodo Tjipto Subroto, dan Hendratno (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model *STAD* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Penelitian Marina Arjeni, Titi Falahiyah, dan Oman Farhurohman (2024) juga menunjukkan bahwa model *STAD* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa.

Selain meningkatkan aspek kognitif, penerapan model *STAD* juga berdampak terhadap aktivitas belajar siswa. Pada kondisi awal, aktivitas siswa hanya mencapai 35% karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Setelah diterapkan model *STAD*, aktivitas siswa meningkat menjadi 68% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II.

Peningkatan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan, mendiskusikan, dan menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompoknya.

Keberhasilan penelitian ini juga dipengaruhi oleh penerapan tahapan *STAD* yang sistematis, mulai dari penyampaian materi, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan belajar tim, kuis individu, hingga pemberian penghargaan kelompok. Setiap tahapan memiliki peran dalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *STAD* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas V SDN 14 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model

Cooperative Learning tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan secara bertahap. Pada kondisi pra-siklus, nilai rata-rata kelas sebesar 62,50 dengan persentase ketuntasan belajar 42,85%. Setelah penerapan model *STAD* pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,78 dengan persentase ketuntasan 64,28%. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 83,21 dengan persentase ketuntasan mencapai 89,28%.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model *STAD* juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa meningkat dari 35% pada tahap pra-siklus menjadi 68% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II. Peningkatan aktivitas tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Abdul Hamid, Waspodo Tjipto Subroto, & Hendratno. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Big Book untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8367>
- Aisy, A. R., Rahmawati, S., Nugraha, Y. A., Rohim, D. C., & Prasetyanto, M. A. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Materi IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7926>
- Angraini, D. A., Salsabela, W., Walhazwa, Al Fath, A. M., & Hutagalung, E. E. (2025). Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe STAD dan Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6171>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arjeni, M., Falahiyah, T., & Farhurohman, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1449>
- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan melalui model pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 66-74. <https://doi.org/10.21067/jppi.v17i1.6742>
- Fauziah, S., & Astimar, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SDN 11 Lubuk Batuang. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 13(1), 311–321. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v12i2.16500>

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Siti Hodijah, Muhammad Nurwahidin, & Dwi Yulianti. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 347–355. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.6463>
- Nur Fajriah, Tsaltsa Sakmal, & Engga Dallion. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD UNARS*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i1.4544>
- Ramadhini, N., Amalinda, S., Khalisa, N. N., Putri, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2026). Kajian Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39733>
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan tujuan pembelajaran IPS membangun warga negara berpengetahuan luas dan berpikir kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>